

BAB V

PERBANDINGAN RITUS *TFUA TON* DENGAN EKARISTI SEBAGAI PERAYAAN SYUKUR

Pelaksanaan ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi merupakan dua upacara yang memiliki tujuan dan makna tertentu dalam kehidupan umat. Tujuan-tujuan tersebut tercapai melalui berbagai tahapan. Pada bab ini, penulis akan mengkaji perbandingan ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja di paroki St. Mikhael Oelami.

5.1 Perbandingan Peran

5.1.1 Pemimpin Ritus/Perayaan

Pada pelaksanaan suatu upacara, peran menjadi sangat penting. Dalam pelaksanaan ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi ditemukan peran-peran yang tidak dapat diabaikan. Secara keseluruhan terdapat peran utama yaitu pemimpin ritus/perayaan. Dalam perayaan Ekaristi, pemimpin perayaan Ekaristi ialah imam tertahbis, yang ditahbiskan secara sah yang bertindak dalam pribadi Kristus sang Kepala dan atas nama Gereja.²⁶⁹ Dalam perayaan Ekaristi, imam hadir sebagai wakil Kristus merayakan perjamuan syukur bersama umat.

Dalam pelaksanaan ritus *Tfua Ton*, pemimpin ritus yang disebut *Tua Tobe* berperan penting untuk menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan ritus kepada leluhur dan Wujud Tertinggi yang diyakini masyarakat Dawan sebagai *Uis Neno*. *Tua Tobe* sebagai pemimpin ritus mengarahkan jalannya ritus *Tfua Ton*. Ia didampingi ketua-ketua suku di Kiusili yakni, Neka, Tnomel, Subun dan Tahoni. Kehadiran mereka membantu memperlancar pelaksanaan ritus.

²⁶⁹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Harry Susanto (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), hlm. 101.

5.1.2 Umat/Masyarakat

Dalam perayaan ekaristi dan pelaksanaan ritus *Tfua Ton*, keterlibatan semua orang merupakan hal yang sangat penting. Di dalam perayaan ekaristi, partisipasi umat menjadi penting dan utama. Umat yang hadir dalam perayaan ekaristi diharapkan untuk terlibat aktif dan mengambil bagian di dalamnya seperti jawaban-jawaban umat dan nyanyian-nyanyian. Umat beriman pun memiliki peran-peran khusus dalam perayaan ekaristi seperti lektor, akolit, pemazmur dan anggota koor.

Sementara dalam pelaksanaan ritus *Tfua Ton*, masyarakat yang hadir pada umumnya ialah petani yang mengambil bagian dan mengikuti setiap tahap pelaksanaan ritus *Tfua Ton*. Mereka harus tahu peran yang dijalankan sebagai laki-laki dan perempuan. Umumnya kaum perempuan menyiapkan makanan dan minuman dan laki-laki mengumpulkan kayu bakar dan menyembelih hewan.²⁷⁰ Selain itu, baik laki-laki maupun perempuan yang mengetahui tarian daerah seperti tarian gong dan *bonet* dengan sendirinya melibatkan diri dalam tarian tersebut. Pada perayaan ekaristi, seorang imam yang merayakan misa dilayani oleh misdinar. Berbeda dengan ritus *Tfua Ton*, *Tua Tobe*/pemimpin ritus dilayani oleh keempat ketua suku yang hadir.

5.2 Perbandingan Tempat

5.2.1 Tempat Upacara

Ekaristi harus dirayakan di gedung gereja atau kapela. Hal ini menunjukkan bahwa gereja atau kapela merupakan tempat suci bagi umat Katolik untuk merayakan ekaristi. “Perayaan Ekaristi harus dilakukan di tempat suci, kecuali dalam kasus tertentu bila keadaan memaksa lain; dalam hal demikian perayaan haruslah di tempat yang lebih layak”²⁷¹ (kan. 932 § 1). Perayaan ekaristi harus dirayakan di tempat yang

²⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Matilda Sila, Anggota Masyarakat Desa Kiusili, wawancara via telepon pada 19 Januari 2026.

²⁷¹ *Kitab Hukum Kanonik*, loc. cit.

suci dan dapat dilakukan di tempat lain bila keadaan mendesak. Tempat suci yang dimaksudkan ialah gereja atau kapela yang sudah diberkati dan dikuduskan imam.

Sementara itu, ritus *Tfua Ton* dilaksanakan di beberapa tempat. Tempat pertama di Noembe Tokin, Tapen Pah, Pah Iko dan Samolo. Di tempat-tempat inilah, para utusan mengundang para leluhur yang bertugas menjaga dan memelihara kebun di sana. Dari ke-empat tempat ini, ritus berlanjut di *Tokos*/tempat peristirahatan kemudian ritus dilanjutkan di *Sonaf*/istana. Di tempat-tempat inilah ritus *Tfua Ton* dilaksanakan dan tidak pernah digantikan dengan tempat lain.

5.2.2 Tempat Sembahan

Kurban Ekaristi harus di atas altar karena altar menjadi pusat perayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kurban Kristus di Golgota merupakan kurban keselamatan yang dihadirkan kembali dan dirayakan dalam Ekaristi. Bahan-bahan berupa roti dan anggur disimpan di atas altar dan dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Altar merupakan simbol Kristus yang hadir, baik sebagai kurban persembahan (altar kurban) dan sebagai makanan dari surga yang diberikan kepada umat (meja perjamuan Allah)²⁷². Di atas altar, imam merayakan kurban perjamuan Tuhan dan umat mengambil bagian dalam perjamuan yang menyelamatkan. “Kurban Ekaristi haruslah dilaksanakan di atas altar yang sudah dikuduskan atau diberkati” (kan. 932 § 2). Altar menjadi pusat perayaan.

Sementara dalam ritus *Tfua Ton*, terdapat tempat khusus bagi pemimpin ritus untuk melaksanakan ritus *Tfua Ton*. Nama tempat tersebut ialah *hau monef*/kayu laki-laki, tiang korban bercabang tiga yang didirikan di depan atau luar rumah adat, kayu lambang kehidupan²⁷³. *Hau Monef* beralaskan sebuah batu ceper besar untuk menyimpan sirih-pinang, perlengkapan adat dan di atasnya diteteskan darah. Di tempat inilah pemimpin ritus menyimpan barang-barang adat, beberapa helai bulu babi, sirih pinang, sopi, makanan khusus dan daging kurban. Anggota yang terlibat tidak serta-

²⁷² Konferensi Waligereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 103.

²⁷³ Andreas Tefa Sa'u, Kamus *Uab Meto*-Indonesia, *op. cit.*, hlm. 218.

merta menyimpan atau mengambil barang-barang dan bahan-bahan di tempat sembahsan tetapi harus melalui pemimpin ritus. Anggota yang terlibat menerima atau memberikan bahan-bahan dari pemimpin ritus. Pemimpin ritus berhak mengambil dan menyimpan bahan-bahan di atas *hau monef*. Ketua suku atau anggota terlibat harus menyampaikan kepada pemimpin ritus jika membutuhkan sesuatu yang diambil dari *hau monef*.²⁷⁴ *Hau monef* dipercaya masyarakat setempat sebagai tempat kehadiran Wujud Tertinggi dan leluhur. Sepanjang pelaksanaan ritus *Tfua Ton* di *sonaf*, pemimpin ritus tetap berada dekat *hau monef* dan tidak meninggalkan *hau monef* sampai upacara berakhir.

5.3 Perbandingan Waktu

Untuk merayakan ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi, dibutuhkan waktu yang tepat dengan maksud untuk memperbaharui dan meneguhkan iman. Pada perayaan ekaristi, waktu yang tepat untuk merayakan Ekaristi ialah hari Minggu, hari-hari Raya besar Gereja, seperti Paskah, Natal, Pentakosta, Kenaikan Yesus Kristus, Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus, Pesta Pembaptisan, Hari Raya Maria Dikandung Tanpa Noda, Hari Raya Maria Diangkat Ke Surga. Hari-hari raya ini sudah ditetapkan dalam kalender sehingga memudahkan umat beriman mengetahui hari-hari raya bersangkutan.

Sementara dalam pelaksanaan ritus *Tfua Ton*, masyarakat dikumpulkan oleh *Tua Tobe*/pemimpin ritus untuk menentukan hari yang tepat demi melangsungkan ritus *Tfua Ton*. Bapak Matias Tnomel menjelaskan bahwa untuk melaksanakan ritus *Tfua Ton tua tobe*/pemimpin ritus bersama ketua-ketua suku dan aparat pemerintah perlu bermusyawarah untuk menentukan satu hari yang tepat.²⁷⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Waktu pelaksanaan ritus *Tfua Ton* tidak pasti. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pelaksanaan ritus *Tfua Ton* berlangsung pada awal tahun yakni bulan Januari namun dengan hari yang tidak tetap. Awal tahun merupakan waktu yang tepat untuk

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Matias Tnomel, Pemimpin Ritus *Tfua Ton*, wawancara via telepon pada 19 Januari 2026.

²⁷⁵ Hasil wawancara dengan bapak Matias Tnomel, Pemimpin Ritus *Tfua Ton*, wawancara via telepon pada 19 Januari 2026.

melaksanakan ritus *Tfua Ton* di mana masyarakat bersyukur atas perjalanan selama setahun dan memohon berkat untuk perjalanan pada tahun berikutnya.²⁷⁶ Jadi ritus *Tfua Ton* dilaksanakan pada bulan Januari dengan hari yang tidak tetap. Dengan demikian, pelaksanaan ritus *Tfua Ton* membutuhkan waktu untuk menjalankannya sesuai dengan kesepakatan *Tua Tobe*/pemimpin ritus bersama ketua-ketua suku dan aparat pemerintah.

5.4 Perbandingan Bahan Utama

Perayaan Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* sebagai perayaan syukur membutuhkan bahan-bahan khas yang digunakan dalam pelaksanaan kedua upacara ini. Dalam perayaan Ekaristi, bahan-bahan pertama dan utama ialah roti dan anggur. Tanda-tanda hakiki dalam Ekaristi ialah roti dari gandum dan anggur dari buah anggur.²⁷⁷ Roti dan anggur tidak digantikan dengan bahan lainnya. Roti dan anggur yang digunakan dalam perayaan Ekaristi kemudian dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus inilah yang disebut transubstansiasi. Transubstansiasi merupakan perubahan seluruh substansi roti ke dalam substansi Tubuh Kristus dan seluruh substansi anggur ke dalam substansi Darah Kristus dan perubahan ini terjadi melalui kata-kata Kristus dan karya Roh Kudus.²⁷⁸ Dari perubahan inilah umat Allah yakin bahwa roti dan anggur sungguh-sungguh Tubuh dan Darah Kristus.

Ritus *Tfua Ton* membutuhkan bahan utama yaitu hewan kurban. Hewan kurban ditentukan dalam musyawarah bersama ketua-ketua suku dan aparat pemerintahan. Hewan kurban yang dibutuhkan ialah babi, sapi dan ayam jantan merah. Ayam jantan sebanyak empat ekor disembelih di Noem be Tokin, Samolo, Tapen Pah dan Pah Iko. Sapi disembelih di *Tokos*/tempat peristirahatan dan babi disembelih di *Sonaf*/istana. Bahan-bahan lain seperti beras, sirih pinang dan lain-lain disiapkan jika sudah ada

²⁷⁶ Hasil wawancara dengan bapak Matias Tnomel, Pemimpin Ritus *Tfua Ton*, wawancara via telepon pada 19 Januari 2026

²⁷⁷ Alfred McBride, *op. cit.*, hlm. 4.

²⁷⁸ Konferensi Waligereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 102.

keputusan bersama mengenai hewan kurban. Bapak Matias Tnomel menjelaskan bahwa hewan kurban yang dibawa ke *Sonaf/istana* ialah babi sebagai persembahan amat bermakna dan berarti bagi Wujud Tertinggi dan leluhur.²⁷⁹ Masyarakat menaruh kepercayaan bahwa jika hewan kurban yang dipersembahkan kepada Wujud Tertinggi maka mereka akan memberikan rahmat dan berkat melimpah bagi masyarakat.

5.5 Perbandingan Struktur Doa

Kedua perayaan ini memiliki struktur doa tertentu yang ditujukan kepada Allah. Doa-doa tersebut merupakan ungkapan berupa syukur, pujian dan permohonan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi terdapat doa-doa yang mewakili ungkapan syukur tersebut. Dalam perayaan Ekaristi, isi doa sangat jelas menunjukkan aspek syukur kepada Tuhan. Isi doa dalam perayaan tertata dalam suatu struktur teks tertentu. Ekaristi memiliki stuktur doa, seperti doa pembuka, doa persiapan persembahan, doa syukur agung dan doa sesudah komuni. Doa-doa ini memiliki struktur yang jelas. Doa pembuka merupakan doa kolekta. Doa ini mengantarkan umat untuk masuk dalam misteri perayaan ekaristi. Doa persembahan biasanya berupa doa penyerahan persembahan agar berkenan kepada Allah. Doa Syukur Agung merupakan inti dari perayaan ekaristi di mana syukur itu diungkapkan dalam konsekrasi. Roti dan anggur diubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Doa sesudah komuni merupakan doa syukur kepada Tuhan atas kehadiran yang nyata dalam ekaristi. Doa-doa dalam perayaan Ekaristi bersifat universalitas mencakup semua kepentingan Gereja.

Sementara ritus *Tfua Ton* tidak memiliki struktur doa yang tetap. Doa yang didaraskan oleh pemimpin ritus didasarkan pada situasi yang terjadi. Pemimpin ritus dan ketua-ketua suku mendaraskan doa-doa sesuai dengan maksud dan tujuan perayaan. Isi dari doa kadang berbeda dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa isi dari doa sesuai dengan keadaan yang terjadi namun tidak menghilangkan tujuan dan maksud pelaksanaan ritus. Ketua suku mendaraskan doa di *Nesu-Eno/pintu* masuk

²⁷⁹ Hasil wawancara dengan bapak Matias Tnomel, Pemimpin Ritus *Tfua Ton*, wawancara via telepon pada 19 Januari 2026.

untuk mengantar masyarakat memulai pelaksanaan ritus, di Noem be Tokin, Pah Iko, Samolo dan Tapen Pah untuk mengundang kehadiran para leluhur. Selanjutnya inti dari pelaksanaan ritus terjadi di *sonaf/istana*, di sana pemimpin ritus mendaraskan doa penyembelihan. Doa yang didaraskan pada ritus *Tfua Ton* ialah doa bervariasi. Doa-doa yang didaraskan pada ritus *Tfua Ton* merupakan doa-doa yang tidak bersifat universalitas tetapi khusus dan berfokus pada keselamatan masyarakat Kiusili.

5.6 Perbandingan Struktur Perayaan

Setiap perayaan memiliki struktur yang berfungsi untuk mengarahkan para peserta yang hadir. Suatu struktur membantu seseorang untuk memahami alur dari setiap perayaan. Kedua perayaan ini memiliki struktur yang mengarahkan semua orang terlibat dalam mengikuti perayaan dan memahami makna dari setiap tahap. Perayaan Ekaristi memiliki struktur tertentu yang dapat mengarahkan umat beriman untuk memahami misteri keselamatan. Terdapat empat ritus dalam perayaan ekaristi, yaitu ritus pembuka bertujuan untuk menyiapkan umat agar dapat mendengarkan Sabda Tuhan. Liturgi sabda sebagai ritus yang mengajak umat untuk mendengarkan dan merenungkan sabda-Nya. Liturgi Ekaristi berpusat di altar sebagai pusat syukur pujian kepada Tuhan. Ritus ini ditandai dengan perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Dan ritus penutup sebagai ritus di mana umat beriman diutus untuk pulang sambil menghidupi Ekaristi dalam kehidupan.²⁸⁰

Sementara dalam ritus *Tfua Ton*, masyarakat berkumpul mengikuti arahan dari *Tua Tobe*/pemimpin ritus. Ada pula struktur tertentu yang menjadi tahapan untuk mengantar setiap orang untuk mengikuti dan memahami arti dari ritus *Tfua Ton*. Tahap pertama di *Nesu-Eno*/pintu masuk yang bertujuan untuk mengetuk pintu masuk sebelum memulai ritus dengan menyembelih hewan kurban berupa sapi. Tahap kedua di *sufa ma autu*/bagian-bagian jalur bertujuan untuk mengundang kehadiran para leluhur yang diyakini sebagai pelindung kebun di beberapa tempat yakni Noem be Tokin, Samolo, Tapen Pah dan Pah Iko dengan menyembelih hewan kurban berupa

²⁸⁰ Dikutip dari Poin 4.13.1 – 4.14.4. Poin 4.13.1 tentang Ritus Pembuka. Poin 4.13.2 tentang Liturgi Sabda. Poin 4.13.3 tentang Liturgi Ekaristi. Poin 4.13.4 tentang Ritus Penutup.

ayam jantan merah. Tahap ketiga yakni *Tbe'an Pah*/berjaga bersama. Tahap ini bertujuan untuk berjaga bersama Wujud Tertinggi dan para leluhur pada malam hari dengan membunyikan gong sebagai tarian daerah dan melantunkan syair-syair indah dalam tarian *bonet*. Tahap keempat ialah *Tamen on Sonaf*/masuk ke istana. Tahap ini berarti mengajak semua peserta untuk masuk ke dalam sonaf/istana. Dan tahap terakhir ialah *Taseon Pah*/berpamitan. Tahap ini merupakan keputusan bagi masyarakat untuk pulang kembali ke rumah sambil membawa berkat dari Wujud Tertinggi. Inilah struktur dari ritus *Tfua Ton* yang dapat mengarahkan setiap peserta untuk terlibat dan memahami maknanya.

5.7 Dasar Penetapan Ekaristi dan Ritus *Tfua Ton*

Ekaristi merupakan perayaan untuk mengenang perjamuan yang telah ditetapkan Kristus pada malam perjamuan terakhir. Ekaristi merupakan wasiat dari Yesus Kristus untuk melakukan apa yang telah dilakukan Yesus sendiri sebelum ia menderita dan disalibkan. Pada malam perjamuan terakhir, Yesus telah menetapkan Ekaristi bagi para murid dan tetap dilaksanakan secara terus-menerus. Ada penetapan dan penjelasan inti oleh Yesus Kristus sendiri dan di pihak lain, pengembangan lebih lanjut oleh jemaat Kristen.²⁸¹ Penetapan Ekaristi dihidupi oleh jemaat Kristen perdana yang kemudian mendapat pembaharuan dalam liturgi gereja Katolik. Dasar penetapan Ekaristi ialah pada malam perjamuan terakhir. Kalimat “lakukanlah ini sebagai peringatan akan Daku” merupakan perintah bagi para murid untuk tetap melaksanakan perintah ini. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan perintah ini mengalami perubahan dan perkembangan dalam kehidupan jemaat Kristen perdana yang kemudian mendapatkan penyempurnaan menjadi suatu perayaan yang terstruktur.

Ritus *Tfua Ton* yang dijalankan masyarakat Kiusili merupakan tradisi yang telah ditetapkan oleh para leluhur. Tradisi ini merupakan perintah dari para leluhur untuk tetap dijalankan dan dihidupi dalam kehidupan bersama. Tradisi ini dilaksanakan turun-temurun oleh nenek moyang Kiusili dari ke-empat suku besar yakni Neka,

²⁸¹ Georg Kirchberger, *op. cit.*, hlm. 504.

Tnomel, Subun, Tahoni dan masih terpelihara sampai saat ini. Pada musim tanam, masyarakat setempat harus melaksanakan ritus *Tfua Ton* sebagai ritus syukur kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur atas hasil panen dan memohon kesuburan atas tanaman. Para leluhur telah mewariskan praktik ritus *Tfua Ton* sebagai ritus untuk bersyukur dan memohon kepada Wujud Tertinggi. Bapak Benyamin Tahoni menjelaskan bahwa para leluhur telah menetapkan bahwa setelah musim tanam masyarakat harus melakukan ritus *Tfua Ton* untuk mensyukuri hasil bumi yang telah diperoleh dan memohon berkat kesuburan atas tanaman.²⁸² Pelaksanaan ritus ini sebagai salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai luhur yang telah ditetapkan oleh nenek moyang Kiusili dari ke-empat suku besar yakni Neka, Tnomel, Subun dan Tahoni. Masyarakat Kiusili melaksanakan ritus *Tfua Ton* karena telah ditetapkan oleh nenek moyang.

5.8 Ekaristi dan Ritus *Tfua Ton* Sebagai Perayaan Persatuan dan Kesatuan Dengan Para Pendahulu Dan Leluhur

Dalam perayaan Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* ditemukan suatu tanda persatuan dan kesatuan dengan para pendahulu dan leluhur. Hal ini merupakan bagian yang sangat penting. Dalam perayaan Ekaristi, tanda persatuan dan kesatuan ditekankan dalam Doa Syukur Agung pertama untuk persatuan dan kesatuan Gereja. “Dalam persatuan dengan seluruh Gereja, umat membangun persatuan dengan Allah Tritunggal, mengenang dan menghormati Santa Perawan Maria yang mulia dan tetap perawan, Bunda Yesus Kristus Allah dan Tuhan kami, Santo Yosef mempelainya serta para rasul dan para martir-Mu yang berbahagia”.²⁸³ Hal ini menunjukkan bahwa dalam perayaan Ekaristi, imam sebagai pemimpin perayaan mempersembahkan doa permohonan untuk kepentingan Gereja yakni persatuan dan kesatuan umat dengan Bunda Maria, Santo Yosef, para rasul, para kudus dan para martir sebagai pendahulu.

²⁸² Hasil wawancara dengan bapak Benyamin Tahoni, Anggota Masyarakat Desa Kiusili, wawancara via telepon pada 20 Januari 2026.

²⁸³ Konferensi waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi* (Jakarta: Penerbit Obor, 2020), hlm. 128-131.

Dalam ritus *Tfua Ton*, *tua tobe*/pemimpin ritus mewakili masyarakat mempersembahkan korban kepada Wujud Tertinggi dan leluhur dengan memohon persatuan dan kesatuan anggota masyarakat dengan arwah-arwah, alam dan para leluhur. Doa-doa yang didaraskan oleh *tua tobe*/pemimpin ritus atau para utusan tidak hanya menyebut Wujud Tertinggi tetapi menyebut nama-nama leluhur, para arwah yang berjasa di kampung Kiusili. Bapak Matias Tnomel menjelaskan bahwa penyebutan nama-nama leluhur merupakan suatu tanda kehormatan bagi mereka yang telah berjasa di kampung Kiusili. Pendarasan doa wajib menyebut nama-nama penjasa, seperti *usi Saon Tone*, *usi Kaneo Sila*, *usi Mambai Sila*, bersama *lifin ma neufin* yakni *tua Oki*, *tua Se'u*, *tua Eko*, *tua Lele*. Selain itu, dalam pelaksanaan ritus *Tfua Ton* para utusan menyapa para arwah dari keempat suku besar di kiusili.²⁸⁴ Sapaan ini menyatakan tanda persatuan dan kesatuan dengan para leluhur. Ia menambahkan bahwa kesatuan dengan para leluhur ditandai dengan sapaan pada awal ritus yakni di *sufa ma autu*, saat di *tokos*/tempat perhentian, *sonaf/istana*, pemberian makan para leluhur melalui penyembelihan hewan kurban, saat *se' tekes*/makan bersama dan pada saat pamit pulang.²⁸⁵

Ekaristi dan pelaksanaan ritus *Tfua Ton* merupakan perayaan yang menekankan tanda persatuan dan kesatuan dengan para pendahulu yang amat berjasa. Dalam Ekaristi hal ini ditunjukkan melalui penyebutan atau sapaan-sapaan terhadap para kudus, para martir, Bunda Maria, Santo Yosef sebagai pendahulu yang amat berjasa. Sementara dalam pelaksanaan ritus *Tfua Ton*, sapaan-sapaan ditujukan kepada para leluhur yang telah berjasa.

²⁸⁴ Hasil wawancara dengan bapak Matias Tnomel, Pemimpin Ritus *Tfua Ton*, wawancara via telepon pada 25 Januari 2026.

²⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Matias Tnomel, Pemimpin Ritus *Tfua Ton*, wawancara via telepon pada 25 Januari 2026.

5.9 Perbandingan Makna

5.9.1 Keduanya Merupakan Perayaan Syukur

5.9.1.1 Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur

Ekaristi berarti merayakan ucapan syukur atas karya keselamatan Allah, yang terjadi dalam wafat dan kebangkitan Kristus.²⁸⁶ Perayaan Ekaristi merupakan perayaan bersama di mana imam dan umat berkumpul untuk merayakan syukur atas karya Tuhan yang nyata dalam diri Yesus Kristus melalui peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus. Perayaan syukur ini melampaui segala perayaan sebab dalam perayaan ini imam dan umat merayakan dan mengenangkan misteri penyelamatan Kristus. Ekaristi lebih menonjolkan aspek syukur dan pujian dengan doa syukur agung sebagai intinya.²⁸⁷ Perayaan syukur ini memiliki puncak pada doa syukur agung yang mana imam mengucapkan syukur atas berkat yang diperoleh umat dan pujian kepada Allah atas karya yang menyelamatkan bagi umat.

Syukur mengingatkan umat akan saat pertama diadakan yakni ketika Kristus menciptakan sakramen Ekaristi dalam rangka doa syukur agung yang diucapkan-nya pada perjamuan terakhir.²⁸⁸ Perayaan syukur sudah tercipta pada perjamuan terakhir di mana Yesus mengambil roti dan mengucapkan syukur atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ekaristi merupakan perayaan syukur atas roti dan anggur di mana Kristus mempersatukan umat-Nya untuk mengambil bagian di dalamnya. Syukur perjamuan terakhir bersama Yesus menunjukkan tanda persatuan dan kesatuan dengan-Nya.

Perayaan Ekaristi sebagai perayaan syukur melibatkan seluruh umat untuk bersyukur atas karya keselamatan Tuhan dalam diri Yesus Kristus. Ekaristi merupakan puji syukur resmi Gereja yang kemudian menjadi suatu sakramen.²⁸⁹ Perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik merupakan perayaan syukur di mana umat berkumpul untuk

²⁸⁶ Prasetya, *Sakramen yang Menyelamatkan* (Malang: Penerbit Dioma, 2003), hlm. 18.

²⁸⁷ Georg Kirchberger, *loc. cit.*

²⁸⁸ J. D. Crichton, *op. cit.*, hlm. 91.

²⁸⁹ Tom Jacobs, *op. cit.*, hlm. 27.

merayakan karya keselamatan Tuhan. Di samping itu, umat bersyukur atas karya Tuhan dalam hidup mereka. Segala sesuatu yang dialami umat dipersembahkan dalam perayaan Ekaristi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Ungkapan syukur umat kepada Tuhan merupakan suatu persembahan yang bernilai. Jauh dari itu, perayaan Ekaristi sebagai puji syukur bersama dengan Kristus dalam penyerahan-Nya kepada Bapa.²⁹⁰ Imam dan umat berkumpul untuk bersyukur bersama Kristus atas karya agung-Nya menyelamatkan umat manusia. Melalui penyerahan-Nya kepada Bapa, umat beriman mendapat keselamatan. Imam bertindak sebagai *in persona Christi* mengajak umat untuk merayakan kurban syukur atas karya keselamatan Tuhan dan umat dituntut untuk terlibat dalam perayaan syukur tersebut. Imam menyatukan persembahan umat dengan kurban Kristus di salib sebagai kurban yang menyelamatkan dalam perayaan syukur Ekaristi. Perayaan syukur ini ditunjukkan lewat roti dan anggur yang dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

5.9.1.2 Ritus *Tfua Ton*

Pada upacara ritus *Tfua Ton*, masyarakat berkumpul untuk merayakan syukur kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur atas segala anugerah yang diperoleh masyarakat. Anugerah tersebut berupa hasil panen pada tahun yang telah berlalu, curah hujan yang cukup dan kesehatan yang diperoleh masyarakat. Masyarakat berkumpul dalam ritus ini untuk mengungkapkan syukur dan pujian kepada Wujud Tertinggi dan leluhur atas anugerah yang diperoleh. Ungkapan ini diwujudkan dalam pemberian sesajen berupa hewan kurban. Ritus *Tfua Ton* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan setahun sekali. Upacara ini dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Wujud Tertinggi atas anugerah yang diterima selama setahun. Ritus ini merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Kiusili. Pemimpin ritus mengajak masyarakat untuk mengungkapkan syukur dan pujian kepada Wujud Tertinggi, demikian,

²⁹⁰ *Ibid.*

*Pah Ainan tok hit uis le'u esan tsen ne es i', hai msat mek nek seunbanit neu kit fun natuin hit, mnahat ton afi nasba beb laha, ma hai msat mipen ao mina ma ao leko.*²⁹¹

Kerajaan Ainan dan sang raja yang dimakamkan di sini, kami mengucapkan syukur atas hasil panen kemarin dan atas rahmat dan berkat bagi perjalanan kami selama setahun.

Kalimat ini merupakan ajakan dari *Tua Tobe*/pemimpin ritus untuk mengangkat hati kepada Wujud Tertinggi sang pemberi rahmat dan berkat bagi kehidupan. Dalam ungkapan ini, pertama dan utama masyarakat diarahkan untuk menghaturkan syukur kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur atas karya yang dialami masyarakat Kiusili selama setahun.

Secara keseluruhan, ritus ini merupakan ritus syukur yang ditujukan kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur atas anugerah yang dilimpahkan kepada anggota masyarakat. Di dalam ritus *Tfua Ton*, masyarakat setempat mensyukuri segala sesuatu yang dialami dalam perjalanan selama setahun. Tanda syukur masyarakat ditunjukkan melalui pemberian sesajen berupa hewan kurban kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur.

5.9.1.3 Perbandingan Ekaristi dan Ritus *Tfua Ton*

Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* menekankan aspek syukur. Di dalam Ekaristi, umat bersyukur atas karya keselamatan Tuhan yang nyata dalam diri Yesus Kristus. Umat berkumpul untuk mengenang karya keselamatan Kristus dalam perayaan syukur Ekaristi. Perayaan syukur ini diwujudkan dalam rupa roti dan anggur yang dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Dalam ritus *Tfua Ton*, aspek syukur merupakan hal pertama. Masyarakat berkumpul untuk bersyukur kepada Wujud Tertinggi dan leluhur atas anugerah yang diterima selama perjalanan hidup mereka melalui hasil panen yang melimpah, curah hujan yang cukup dan kesehatan yang diperoleh masyarakat serta kesuburan tanaman.

²⁹¹ Poin 3.3.3.4.3 *Tpaeneon Lalan*/Mengakui Kesalahan.

Syukur ini diwujudkan melalui pemberian sesajen kepada Wujud Tertinggi dan leluhur berupa penyembelihan hewan kurban.

5.9.2 Keduanya Merupakan Perayaan Persekutuan

Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* merupakan perayaan persekutuan. Hal ini terjadi dalam komunitas di mana melibatkan banyak orang untuk membangun persekutuan dengan Allah sang pemberi kehidupan. Dalam Ekaristi, umat beriman bersama imam tertahbis membangun persekutuan dengan Allah. Dalam pelaksanaan ritus *Tfua Ton*, masyarakat berkumpul untuk membangun persekutuan dengan Wujud Tertinggi dan para leluhur. Pada perayaan Ekaristi dan pelaksanaan ritus *Tfua Ton*, semua orang dipanggil untuk membangun persekutuan. Persekutuan yang dibangun ialah dengan Allah sang pemberi kehidupan. Setelah membangun persekutuan yang menguatkan dan mengarahkan, mereka diutus untukewartakan dan membangun persekutuan dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

5.9.3 Keduanya Merupakan Permohonan Kepada Allah

Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* merupakan perayaan di mana umat berkumpul untuk memohon. Selain sebagai perayaan untuk bersyukur, umat berkumpul untuk memohon kepada Tuhan untuk senantiasa menyertai mereka dalam seluruh perjalanan. Dalam Ekaristi yang merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan, umat pun membawa doa permohonan sebagai bentuk persatuan dengan Gereja di mana mereka mendoakan kepentingan Gereja dan kepentingan bersama. Umat Allah dipanggil untuk menyampaikan permohonan kepada Allah dan meminta dari-Nya keselamatan untuk semua umat beriman baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.²⁹² Doa permohonan umat disatukan dalam perayaan Ekaristi untuk mendoakan ujud-ujud universal misalnya untuk kepentingan Gereja, bangsa dan negara, orang-orang yang

²⁹² Rich Tomkosky, "The Mass/Eucharist As the Source of All Prayer", dalam *proclaim diocese*, <http://proclaim.diocesaj.org/the-mass-eucharist-as-the-source-of-all-prayer>, diakses pada 2 Maret 2026.

telah meninggal, kesembuhan dari berbagai penyakit, kebutuhan-kebutuhan umat dan permohonan sesuai dengan perayaan bersangkutan.

Dalam ritus *Tfua Ton*, umat berkumpul untuk bersyukur atas segala sesuatu yang dialami semua masyarakat. Selain itu, mereka berkumpul untuk memohon berkat dari Wujud Tertinggi dan para leluhur untuk kesuburan tanaman dan perjalanan masyarakat sepanjang tahun. Hal ini ditunjukkan melalui kata-kata berikut ini,

*hai mibua ok-okek enam nbi bale i',
mok hai sufa ma autu noko noembe
tokin, pah Iko, Samolo dan Tapen pah
es mek hai nekam mi'na'at neu ba ki es
atukus ma anonot es tfe kai manikin
ma oetene. Hai neka mese ma ansao
mese misaeb hai nekam neu ba kit es
mek molok i' he nat hai mnahat nbi lele
ma po'an nas nanaublaha ma nas
babeblaha ma he nait haimsa ao mina
ma ao lek.*²⁹³

kami semua sudah berkumpul di tempat ini, bersama pendamping dan penjaga kami dari Noembe Tokin, Pah Iko, Samolo dan Tapen Pah mengangkat hati kepadamu sang pencipta dan penyelenggara hidup kami yang senantiasa memberikan rahmat dan berkat. Kami satu hati, satu harapan mengangkat hati kepadamu dengan permohonan semoga hasil tanaman dari kebun kami melimpah dan kami pun selalu mendapatkan rahmat dan berkat dalam hidup kami setiap hari.

Kalimat ini mengandung arti permohonan di mana masyarakat berkumpul dan mengangkat hati dengan memohon semoga hasil tanaman di kebun melimpah dan masyarakat selalu mendapatkan rahmat dan berkat dalam hidup setiap hari.

5.9.4 Keduanya Merupakan Perjamuan Bersama

Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* merupakan perayaan perjamuan bersama. Pada perayaan Ekaristi, umat dan imam berkumpul untuk menghadirkan kembali perjamuan terakhir. Perjamuan terakhir adalah perjamuan perpisahan di mana isi pokok perjamuan perpisahan ialah persaudaraan dan kasih.²⁹⁴ Persaudaraan ini ditunjukkan melalui perjamuan bersama di mana Yesus dan para murid makan dan minum dari roti dan

²⁹³ Poin 3.3.3.4.1 *Thok Ma T'aup*/Ajakan dan Undangan.

²⁹⁴ F. Winardi, *op. cit.*, hlm. 21.

anggur yang satu dan sama. Ekaristi sebagai perayaan perjamuan bersama yang melibatkan seluruh umat di mana imam dan umat membangun persaudaraan bersama melalui santapan Tubuh dan Darah Kristus dari meja altar yang satu dan sama. Dalam perjamuan Ekaristi semua umat yang hadir merupakan saudara-saudari.²⁹⁵

Dalam ritus *Tfua Ton*, masyarakat berkumpul di bawah pimpinan *tua tobe*/pemimpin ritus. Ritus *Tfua Ton* melibatkan anak-anak, orang muda dan orang tua untuk membangun persaudaraan bersama. Keterlibatan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua merupakan suatu perjamuan bersama untuk memperkuat persaudaraan sebagai saudara-saudari di kampung Kiusili. Pada ritus *Tfua Ton* ini, anggota masyarakat membangun perjamuan melalui makan dan minum bersama yang ditekankan dengan kata-kata dari *tua tobe*/pemimpin ritus demikian,

*Ije hit ok-oke, nte hit bale hai minaat
ma mfe hai mnahat, tsiom ma tateb he
nait hit bua-bua kit tahelan monek
natuin mnah tin i'. Em he tfutun hit
maneke natuin mnahat ma mninut.*²⁹⁶

kita bersama-sama di tempat ini, kami datang dan memberi makanan dan minuman untuk disantap bersama demi menguatkan kehidupan dan untuk mengikat tali persaudaraan.

Anggota terlibat semakin mengikat tali persaudaraan melalui makan dan minum bersama. Anggota masyarakat menyantap makanan dan olahan hewan kurban yang dibawa.

Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* merupakan perjamuan bersama yang melibatkan semua orang untuk membangun persaudaraan. Persaudaraan yang ditunjukkan dalam Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* ialah melalui makan dan minum bersama di mana mengambil makanan dan minuman dari tempat yang sama. Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* mengajak orang untuk berkumpul dan membangun persaudaraan yang membawa mereka menuju pada keselamatan.

²⁹⁵ Anselm Gr n, *Ekaristi dan Perwujudan Diri* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1998), hlm. 29.

²⁹⁶ Poin 3.3.3.4.6 *Se' Tekes Ma Bukae Tabua*/Makan Bersama.

5.9.5 Keduanya Merupakan Perayaan Kenangan

Ekaristi tidak hanya hadir sebagai lambang tetapi menjadi suatu kenyataan.²⁹⁷ Ekaristi dalam Gereja Katolik sebagai sakramen yang menyelamatkan di mana dihadirkan kembali oleh imam di atas altar. Dalam Ekaristi, imam menghadirkan kembali peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus sebagai kurban sejati. Pada malam perjamuan terakhir, Yesus meminta para murid untuk melakukan perintah-Nya di mana ia mengambil roti dan anggur lalu mengucapkan berkat dan membagikannya kepada para murid-Nya. Perintah ini ditepati para murid dan dipertahankan sampai saat ini sebagai kenangan. Imam dan umat berkumpul untuk mengulang peristiwa pemecahan roti dan menghadirkan kembali karya keselamatan.²⁹⁸ Ekaristi sebagai momentum untuk mengenang karya keselamatan.

Dalam ritus *Tfua Ton*, masyarakat berkumpul untuk mengenang tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini menunjukkan pengulangan peristiwa yang telah dilakukan para pendahulu yang diyakini dapat membawa keselamatan. Masyarakat melaksanakan praktik ritus ini hanya untuk mengulang kembali praktik yang dilakukan para pendahulu sebagai bentuk penguatan tradisi dan pemeliharaan nilai-nilai luhur ritus *Tfua Ton*. Selain itu, bapak Matias Tnomel menjelaskan bahwa praktik ritus *Tfua Ton* merupakan pelaksanaan perintah dari raja dan para leluhur.²⁹⁹ Oleh karena itu, masyarakat setempat melaksanakan ritus ini sebagai perintah untuk mengenang kembali para pendahulu yang telah mewariskan dan meletakkan dasar pelaksanaan ritus ini.

Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* merupakan kenangan yang telah ditetapkan oleh para pendahulu. Dalam pelaksanaan kedua perayaan ini, umat/masyarakat diajak untuk menghadirkan kembali peristiwa yang telah dilakukan oleh para pendahulu yang

²⁹⁷ Raniero Cantalamessa, *op. cit.*, hlm. 14.

²⁹⁸ Alfred McBride, *op. cit.*, hlm. 8.

²⁹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Matias Tnomel, Pemimpin Ritus *Tfua Ton*, wawancara via telepon pada 27 Februari 2026.

diyakini dapat menyelamatkan setiap orang. Kedua perayaan ini merupakan perayaan syukur yang telah ditetapkan untuk mengenang karya keselamatan bagi semua orang.

5.10 Manfaat Kedua Perayaan Bagi Kehidupan Umat Beriman

Ekaristi dan ritus *Tfua Ton*, merupakan perayaan yang berhubungan langsung dengan kehidupan religius masyarakat Kiusili. Kedua perayaan ini memiliki pengaruh besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Kiusili. Hal ini menunjukkan bahwa praktik dari kedua perayaan ini memiliki manfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat Kiusili khususnya kehidupan religius masyarakat setempat. Berdasarkan pengamatan dan penilaian dari penulis, ada manfaat tertentu dari kedua perayaan iman ini. *Pertama*, kedua perayaan ini mengajak umat beriman untuk selalu bersyukur kepada Tuhan. Umat beriman atau masyarakat Kiusili harus menyadari bahwa segala sesuatu yang diperoleh dan dialami dalam kehidupan harus disyukuri bersama. Peristiwa-peristiwa yang dialami umat atau masyarakat harus diungkapkan melalui syukur bersama yang melambangkan kesatuan dan persaudaraan antara manusia dan Tuhan. Dengan merayakan ekaristi dan ritus *Tfua Ton*, umat beriman dan masyarakat Kiusili diarahkan untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan atas anugerah keselamatan yang dicurahkan kepada umat beriman.

Kedua, kedua perayaan ini merupakan permohonan kepada Allah. Pengalaman perjumpaan dalam kedua perayaan ini mengarahkan umat beriman dan masyarakat untuk memohon berkat dan rahmat dalam seluruh perjalanan. Kedua perayaan ini bersifat umum namun setiap orang mengungkapkan permohonannya kepada Tuhan agar selalu diberikan rahmat dan berkat dalam perjalanan selanjutnya.³⁰⁰ Oleh karena itu, kedua perayaan ini mengarahkan umat beriman dan masyarakat untuk memohon rahmat dan berkat bagi setiap orang dalam hidupnya. Masyarakat setempat yakin bahwa dengan memohon kepada Tuhan, masyarakat setempat memperoleh keselamatan.

³⁰⁰ Hasil wawancara dengan bapak Maximus Tnomel, Ketua Lingkungan St. Gaspar 1, wawancara via telepon pada 8 Maret 2026.

Ketiga, kedua perayaan ini membantu setiap orang untuk membangun relasi persaudaraan antar individu. Melalui kedua perayaan tersebut, umat beriman dan masyarakat setempat dituntut untuk membangun persaudaraan antar individu dalam kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bersama, persaudaraan antar individu harus tetap terjalin demi membentuk komunitas yang bersatu, solider dan membangun komitmen untuk saling melayani sebagai saudara.³⁰¹ Oleh karena itu, setiap orang dituntut keterbukaan hati dan keterlibatan penuh dalam mengikuti kedua perayaan ini.

Keempat, melalui kedua perayaan ini masyarakat setempat dibantu untuk membangun komitmen hidup baru. Umat beriman dan masyarakat setempat memperbaiki hidup mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam gereja dan budaya setempat. Komitmen yang dibangun masyarakat setempat mendorong setiap orang untuk semakin terbuka dalam hidup bersama melalui cara baru dalam memahami realitas sosial dan memperkuat persaudaraan semua anggota komunitas sebagai aktor dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.³⁰² Dengan merayakan kedua upacara ini, masyarakat setempat diarahkan untuk membangun kehidupan baru.

Kelima, melalui kedua perayaan ini, umat beriman dan masyarakat setempat memperkuat iman mereka. Kedua perayaan ini menyadarkan umat untuk semakin memperkuat iman mereka melalui keterlibatan dalam mengikuti perayaan-perayaan yang menyelamatkan. Melalui partisipasi aktif dalam kedua perayaan ini, setiap orang mendapatkan ruang untuk meneguhkan dan memperkuat iman mereka. Kedua perayaan ini menyadarkan setiap orang akan pentingnya pendalaman iman. Oleh karena itu, umat beriman dan masyarakat setempat berupaya untuk meneguhkan iman dengan mengikuti setiap kegiatan bersama dalam gereja dan masyarakat.

³⁰¹ Hasil wawancara dengan Donatus Tefa, Pastor Paroki St. Mikhael Oelami, pada 6 Juni 2025.

³⁰² Philipus Panda Koten, "Memahami KUB sebagai Pilar Pastoral", *Jurnal Ledalero*, 8:2 (Ledalero: Desember 2009), hlm. 205.

5.11 Relevansi Pastoral

Setelah melihat perbandingan praktik ritus *Tfua Ton* yang dilaksanakan masyarakat Kiusili dan Ekaristi, penulis menemukan beberapa relevansi bagi karya pastoral Gereja di Paroki St. Mikhael Oelami. *Pertama*, pewartaan dan pelayanan dengan corak budaya. Setelah melihat seluruh praktik ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi, penulis menemukan bahwa masyarakat Kiusili masih terikat dengan tradisi-tradisi budaya setempat. Oleh karena itu, pewartaan dan pelayanan yang dilakukan Gereja harus perlahan masuk dalam konteks budaya masyarakat Kiusili. Kehadiran Gereja mesti menjadi jembatan untuk membantu masyarakat menghubungkan iman mereka dengan budaya setempat. Hal ini membantu umat Kiusili untuk menumbuhkembangkan iman mereka. Salah satu cara yang menjadi bentuk nyata dari pewartaan dan pelayanan dengan corak budaya ialah katekese. Katekese yang ditekankan ialah katekese yang bernuansa budaya. Hal ini menunjukkan bahwa antara ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi memiliki kemiripan dan tujuan yang sama yakni syukur kepada Allah, maka para agen pastoral menjadikannya sebagai bahan pewartaan bagi umat di Paroki St. Mikhael Oelami khususnya umat Kiusili. Dalam katekese iman, umat diarahkan untuk memahami makna dari ritus *Tfua Ton* dan menghubungkan dengan Ekaristi sebagai perayaan syukur. Hal ini dapat memudahkan pewartaan dan pelayanan dalam bidang liturgi. Dari sana umat Paroki St. Mikhael Oelami khususnya Kiusili semakin terlibat aktif dalam mengikuti setiap kegiatan liturgi.

Kedua, bahan pembinaan bagi semua calon penerima sakramen Ekaristi dan calon penerima sakramen perkawinan. Selama masa persiapan untuk menerima sakramen ekaristi dan sakramen pernikahan, para calon dibina untuk memahami dan mengetahui misteri Ekaristi dalam kehidupan sebagai orang beriman dan menjelaskan kemungkinan inkulturasi ritus *Tfua Ton* dalam perayaan Ekaristi. Hal ini dapat memudahkan para calon penerima sakramen-sakramen memahami makna dari Ekaristi dan ritus *Tfua Ton* yang kedua-duanya menekankan aspek syukur. Aspek-aspek yang terkandung dalam kedua perayaan ini menjadi suatu materi persiapan penerimaan sakramen ekaristi dan sakramen perkawinan.

5.12 Catatan Kritis

Umat beriman dan masyarakat Kiusili harus memperhatikan hal-hal penting dalam melaksanakan kedua perayaan ini. *Pertama*, konsep tentang Allah harus dipahami dengan baik. Dalam ajaran iman Katolik, umat beriman diarahkan untuk memahami Allah sebagai pencipta dan penyelenggara kehidupan ini. Umat selalu bersyukur kepada Allah sang pencipta dan penyelenggara sebab Ia telah menciptakan segala sesuatu. Hal ini dikisahkan jelas dalam Kitab Suci Perjanjian Lama khususnya Kejadian, 1:1-31 – 2:1-7. Hal ini menunjukkan bahwa Allah ialah sang pencipta segala sesuatu. Selain itu, dalam kebudayaan masyarakat Kiusili, yang mahatinggi ialah Allah yang dikenal dengan sebutan *Uis Neno Amo 'et Apakaet*. Allah ini dikenal sebagai Allah yang mencipta alam semesta, yang tak dapat dijangkau, tak dapat didengar dan tak dapat dipegang. Namun iman kepercayaan masyarakat setempat menganggap bahwa Allah yang menyelenggarakan dan mengetahui segala sesuatu. Dan masyarakat yakin bahwa segala sesuatu terjadi karena ada kekuatan lebih di luar kendali manusia. Dengan demikian, pelaksanaan ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala yang telah diciptakan dan diselenggarakan Allah bagi manusia.

Selain itu, Allah dipandang sebagai penebus di mana ia mengutus Putera-Nya yang tunggal ke dunia untuk menebus umat manusia. Keselamatan umat nyata dalam pribadi Yesus Kristus sebagai sang Juru Selamat. Allah berperan untuk menyelamatkan umat manusia. Konsep keselamatan Allah terjadi dalam pribadi Yesus Kristus menjangkau semua umat. Dalam konsep pemahaman masyarakat Kiusili, Allah dikenal sebagai *Uis Neno*. Praktik ritus *Tfua Ton*, tidak menyertakan Allah sebagai penyelamat. Praktik ini melihat Allah sebagai pencipta dan konsep keselamatan dalam ritus *Tfua Ton* hanya menjangkau masyarakat di dalam suku.

Kedua, melihat perbandingan antara ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi dapat memungkinkan terjadinya inkulturasi dalam Gereja Katolik. Artinya bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam praktik ritus *Tfua Ton* dihidupi, dijaga, dipelihara dalam kebudayaan setempat. Ritus ini memiliki kemiripan dengan perayaan ekaristi meskipun

terbatas. Ritus ini menekankan aspek syukur dan permohonan kepada Wujud Tertinggi dengan memberikan hewan kurban sebagai tanda persatuan dengan Wujud Tertinggi. Dalam Ekaristi, umat merayakan korban keselamatan yakni Yesus Kristus sebagai korban utama yang dilambangkan dalam rupa roti dan anggur yang kemudian dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Roti dan anggur merupakan lambang Tubuh dan Darah Kristus sebagai kurban dalam Ekaristi. Sementara dalam ritus *Tfua Ton*, hewan kurban yang dipersembahkan kepada Wujud Tertinggi merupakan kurban yang tidak sempurna namun disempurnakan dalam ajaran Katolik melalui katekese yang bernuansa budaya. Dengan ini, Gereja dapat memberikan pendidikan iman bagi umat dan kemungkinan inkulturasi.

Ketiga, ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi merupakan praktik religius ganda yang dihayati masyarakat Kiusili. Hal ini dibuktikan dengan kesetiaan masyarakat Kiusili melalui praktik ritus *Tfua Ton* sebagai ritus tahunan dan Ekaristi sebagai perayaan syukur yang menyelamatkan. Kedua perayaan ini dapat dijadikan sebagai perayaan syukur yang menyelamatkan di mana masyarakat dan umat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, berdasarkan perbandingan antara ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi dapat memberikan kemungkinan bagi umat dan masyarakat untuk mengintegrasikan dan menyelaraskan nilai-nilai dan makna dari ritus *Tfua Ton* dan ekaristi agar tidak berbenturan satu sama lain.

Keempat, ritus *Tfua Ton* dan Ekaristi merupakan perayaan yang membutuhkan kurban. Hal ini dibuktikan dengan persembahan kurban kepada Allah. Dalam Ekaristi, imam mempersembahkan kurban satu-satunya yakni kurban Yesus Kristus sebagai kurban sempurna dan kurban sakramental yang diwujudkan dalam rupa roti dan anggur kemudian dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Inilah kurban sejati dalam perayaan Ekaristi. Sementara dalam ritus *Tfua Ton*, kurban yang dipersembahkan kepada Wujud Tertinggi ialah hewan kurban. Kurban dalam ritus *Tfua Ton* merupakan kurban *non* sakramental. Dengan demikian, pemahaman ini harus dimaknai dalam penyelarasan nilai-nilai dan makna dari kedua perayaan ini.